

**PERAN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO  
DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**Binti Qurotul Iza  
NIM 19102030078**

**Pembimbing:**

**Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP 19830811 201101 2 010**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsudi Adisasmito Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-538/Un.02/DDPP.00.903/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO DALAM MENGEKSPANSI KEMERDEKAAN SANTRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BINTI QURROTUL IZA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102030078  
Telah ditujikan pada : Selasa, 21 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

diyakini telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Niti Aminda, S.Sos.I., M.Si.  
SIGNIED

Valid ID: 64230306066



Penguji I  
Beti Nur Hayati, M.A.  
SIGNIED

Valid ID: 64230306066



Penguji II  
Rahadlyand Aditya, M.A.  
SIGNIED

Valid ID: 64230306066



Yogyakarta, 21 Maret 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dehan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. H. Marhumah, M.Pd.  
SIGNIED

Valid ID: 64230306066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Binti Quratul Iza  
NIM : 19102030078  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 16 Maret 2023

Pembimbing,

Siti Aminah, S. Sos. I., M. Si.  
NIP.19830811 201101 2 010

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

Siti Aminah, S. Sos. I., M. Si.  
NIP.19830811 201101 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Qurotul Iza  
NIM : 19102030078  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 6 Maret 2023  
Yang menyatakan,



Binti Qurotul Iza  
NIM.19102030078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Qurotul Iza  
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 26 Februari 2001  
NIM : 19102030078  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Cingklok, 003/006, Gesing, Kismantoro, Wonogiri  
No. HP : 085876272061

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Maret 2023  
Yang menyatakan,



Binti Qurotul Iza  
NIM.19102030078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Gosit dan Ibu Santi yang sangat saya cintai yang selalu menyanyangi dan mendukung, adik saya tersayang Muhamad Reza Saputra dan keluarga besar. Terima kasih atas doa dan motivasinya untuk saya.



## MOTTO

“Semua manusia pada dasarnya lahir sama, merdeka dan mandiri.”

-George Mason-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya dengan segala kuasa-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi dengan judul “Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri”, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam terhaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat beliau yang selalu taat kepada-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak hanya terlepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing KKN Tematik 108 yang telah memberikan izin penelitian serta membimbing dan memotivasi dalam penulisan.



4. Ibu Beti Nur Hayati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu memberikan arahan dari awal perkuliahan hingga skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajarkan ilmunya dan pengalamannya yang luar biasa.
6. Drs. KH. Heri Kuswanto, M.Si. dan Keluarga besar Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yang sudah berkontribusi banyak kepada penelitian penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orangtua, Bapak Gosit dan Ibu Santi, yang selalu memberikan dukungan penuh, kasih sayang serta selalu memotivasi penulis untuk menjadi lebih baik dalam pendidikan.
8. Muhamad Reza Saputra, selaku adik penulis yang memberikan semangat dan senyum tawa disetiap harinya.
9. Nadia Salsabila, sebagai kakak sekaligus teman untuk berkeluh kesah selama saya hidup.
10. Teman-teman Ikadha Jogja yang selalu memberikan dukungan dan menghibur penulis dalam mengerjakan skripsi.
11. Arifah Nurazizah, Puri Charisma Devi dan Stefani Ilmi Firdaus S yang menemani penulis dalam segala hal.
12. Teman-teman kelompok PPM CSR Pertamina Rewulu yakni Adam, Puri, Arifah, Wildan, Mala, Stefani, Rheza dan Kholis, yang selalu ada saat suka maupun duka.

13. Teman-teman KKN Tematik 108 yakni Firman, Fathon, Puri, Arifah, Alma, Adinda, Kholis, Listian dan Nuha, yang selalu mendukung dan menjadi tempat cerita dalam suka dan duka.
14. Teman-teman program studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2019 yang memberikan pengalaman berkesan dalam proses pembelajaran hidup selama di bangku perkuliahan dan memberikan semangat pada penyusunan skripsi hingga selesai.
15. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan pengalaman dan kesan dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang sudah mendukung penulis, semoga menjadi amal jariyah dan dimudahkan dalam segala hal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depannya. Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan almamater tercinta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Maret 2023

Penulis

Binti Qurotul Iza  
NIM.19102030078

## ABSTRAK

Binti Qurotul Iza, Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri. Skripsi, Yogyakarta: Pengembangan Masyarakat Islam 2023. Peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri salah satu upaya untuk memberikan keterampilan dan kemandirian kepada santri dengan mengembangkan berbagai potensi dan unit usaha yang berada di Pondok Pesantren Lintang Songo. Dalam hal ini pondok pesantren memberikan berbagai praktik pelatihan dan fasilitas dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pengelolaan dan mendeskripsikan hasil dari peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri. Jenis penelitian ini kualitatif dengan strategi deskriptif serta pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan mengecek dan membandingkan kembali data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi. Data yang telah valid dilakukan analisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan empat hal ini sesuai dengan peran pondok pesantren dengan beberapa peran yang diberikan yaitu sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga keilmuan, sebagai lembaga pelatihan, sebagai simpul budaya, instrumen dan mediasi pondok, peran dalam bidang SDM, peran sebagai agen pembangunan. Hasil peran dalam mengembangkan kewirausahaan santri sesuai dengan keuntungan wirausaha terdapat beberapa keuntungan antara lain: terbukanya pintu peluang untuk mencapai tujuan, terbukanya menumbuhkan potensi yang dimiliki, terbukanya pintu peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih, terbukanya berbagai pintu peluang dalam membantu masyarakat dengan usaha dan terbukanya peluang untuk menjadi pemimpin.

**Kata kunci:** *peran pengelolaan pondok pesantren, pengembangan kewirausahaan, santri.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kajian Teori .....	10

H. Metode Penelitian.....	30
I. Sistematika Pembahasan .....	37

**BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PONDOK PESANTREN ISC  
ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Lintang Songo .....	39
B. Sejarah Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Lintang Songo	40
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Lintang Songo.....	44
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Lintang Songo .....	46
E. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Lintang Songo .....	48
F. Keadaan Ustadz, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Lintang Songo	50
G. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Lintang Songo .....	54
H. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo .....	61
I. Prestasi Pondok Pesantren Lintang Songo .....	64

**BAB III: PERAN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN LINTANG  
SONGO DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI**

A. Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Lintang Songo .....	66
B. Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri.....	79
1. Peran Pondok Pesantren dalam Mendidik Santri .....	80
2. Peran Pondok Pesantren dalam Memanfaatkan Waktu Luang Santri .....	85

3. Peran Pondok Pesantren dalam Mendukung Santri .....	87
4. Peran Pondok Pesantren dalam Memberikan Arah Tindak Lanjut terhadap Santri .....	89
C. Hasil Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri.....	97
D. Analisis Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri.....	106
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Batasan Lokasi Pondok Pesantren Lintang Songo.....	40
Tabel 2	Data Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo.....	52
Tabel 3	Data Santri Pondok Pesantren Lintang Songo .....	53
Tabel 4	Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Lintang Songo .....	62
Tabel 5	Kegitan Bulanan Pondok Pesantren Lintang Songo .....	63
Tabel 6	Prestasi-prestasi Pondok Pesantren Lintang Songo .....	65





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Pondok Pesantren Lintang Songo.....	40
Gambar 2	Pondok Pesantren Lintang Songo.....	41
Gambar 3	Logo Pondok Pesantren Lintang Songo .....	42
Gambar 4	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Lintang Songo .....	50
Gambar 5	Jadwal Pengajian Diniyah Santri.....	51
Gambar 6	Asrama Putra Pondok Pesantren Lintang Songo.....	55
Gambar 7	Asrama Putri Pondok Pesantren Lintang Songo .....	56
Gambar 8	Mushola Pondok Pesantren Lintang Songo.....	57
Gambar 9	Area Praktik Pondok Pesantren Lintang Songo .....	57
Gambar 10	Balai Latihan Kerja Pondok Pesantren Lintang Songo .....	58
Gambar 11	Motor Tossa Pondok Pesantren Lintang Songo .....	59
Gambar 12	Mobil Pondok Pesantren Lintang Songo.....	59
Gambar 13	Motor Pondok Pesantren Lintang Songo.....	60
Gambar 14	Sepeda Pondok Pesantren Lintang Songo .....	61
Gambar 15	Tanah Pondok Pesantren Lintang Songo.....	61
Gambar 16	Pengajian Rutin Selasa Kliwon .....	64
Gambar 17	Pertanian Pondok Pesantren Lintang Songo.....	70
Gambar 18	Perkebunan Anggrek Pondok Pesaantren Lintang Songo .....	71
Gambar 19	Perikanan Pondok Pesantren Lintang Songo.....	72
Gambar 20	Peternakan Ayam Pondok Pesantren Lintang Songo .....	74
Gambar 21	Peternakan Kambing Pondok Pesantren Lintang Songo .....	75

Gambar 22	Produk Sabun Pondok Pesantren Lintang Songo .....	77
Gambar 23	Kedai La Nahla Pondok Pesantren Lintang Songo .....	78
Gambar 24	Pengisian Air Minum Isi Ulang.....	79
Gambar 25	Mendidik Pembuatan Bibit Pondok Pesantren Lintang Songo	83
Gambar 26	Mendidik Pembuatan Roti BLK Pondok Pesantren .....	84
Gambar 27	Piagam Penghargaan Pondok Pesantren Lintang Songo .....	98
Gambar 28	Mengumpulkan Hasil Panen Padi Pondok Pesantren .....	101
Gambar 29	Jual Beli Lele Milik Santri Pondok Pesantren Lintang Songo.	102
Gambar 30	Hasil Pelatihan Pembuatan Roti BLK Pondok Pesantren .....	105

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul “**Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri**”. Untuk menjauhi adanya salah pemahaman terhadap judul ini, maka penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

Peran yang dikemukakan oleh Mohammad Mahrussilah bahwa pondok pesantren tidak hanya berperan dalam menjalankan syariat Islam, melainkan mempunyai berbagai banyak peran yang dilakukan pondok pesantren. Berikut beberapa uraian peran yang ada di pondok pesantren: sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga keilmuan, sebagai lembaga pelatihan, dan sebagai simpul budaya.<sup>1</sup> Selain itu terdapat beberapa peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh KH. Said Agil Siradj, antara lain: peran instrumentalis dan mediator, peran mobilitas, peran sumber daya manusia, peran sebagai agen pembangunan dan *canter of excellence*.<sup>2</sup>

Kewirausahaan yang dikemukakan oleh Reymond Kao,<sup>3</sup> *Enterpreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah

---

<sup>1</sup>Mohammad Mahrussilah, *Fiqih Neurostorytelling*, (Serang: A-Empat, 2022), hlm. 115-116.

<sup>2</sup>Yuzarion Zubir, “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Al-Tatwir*, vol. 3: 1 (Oktober, 2016), hlm. 53-55.

<sup>3</sup>Tejo Nurseto, “Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah yang Tangguh”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 1: 1 (Februari, 2004), hlm. 98.

pada masyarakat. Oleh karena itu, kewirausahaan ada untuk menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia menjadi makmur.

Kewirausahaan di pondok pesantren ada karena pondok pesantren tidak meluluskan santrinya seperti pegawai negeri sipil (PNS), akan tetapi berkonsentrasi kemandirian santri yang tidak mengikuti orang/lembaga lain atau menjadi beban.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pesantren membekali santrinya dengan pendidikan kewirausahaan yang baik berupa *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri” ialah berbagai peran pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri, dengan tujuan adanya kewirausahaan agar santri dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu dapat mengembangkan sumber daya manusia dan juga mengali berbagai potensi dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan pada hakikatnya memiliki berbagai nilai jual unik yang sangat menarik untuk digali. Selain itu, muncul pesantren-pesantren yang menerapkan budaya dan nilai-nilai yang sangat luhur. Pesantren memiliki citra sebagai model lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari segi budaya keilmuan, yang merupakan tradisi besar, maupun dari segi

---

<sup>4</sup>Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8: 1 (2017), hlm. 71-72.

transparansi dan moralitas yang terinternalisasi. Pesantren, di sisi lain berperan sebagai agen perubahan yang berdaya dan efektif. Oleh karena itu, pesantren diharapkan dapat merubah santri menjadi pribadi yang mandiri.<sup>5</sup>

Pesantren tidak hanya berperan memberikan pendalaman ilmu agama saja, namun juga berpotensi untuk mengembangkan potensi ekonomi. Kementerian Agama (Kemenag) mencatat, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 30.600 unit hingga April 2022. Seluruh pesantren mendidik sebanyak 3,4 juta santri dan jumlah pengajar (Kiai/ustad) sebanyak 370 ribu.<sup>6</sup> Dari jumlah pesantren dan santri tersebut memiliki bermacam-macam potensi seperti sumber daya ekonomi, pengajaran ilmu agama dan terjalin nya hubungan antara Kiai, para santri, seluruh keluarga dari santri, lulusan, dan masyarakat yang ada sekitar pesantren. Potensi itu menjadi salah satu modal sosial dalam menunjang kegiatan bidang ekonomi.<sup>7</sup> Maka dari itu, peran pondok sangat di butuhkan dalam mengembangkan potensi SDM di Pesantren.

Pesantren menghadapi berbagai masalah selama perjalanannya, terutama terkait dengan kemandirian finansial. Salah satu langkah yang dapat dituju oleh pesantren adalah pengembangan unit usaha dengan tingkat kreativitas dan diferensiasi yang tinggi untuk memanfaatkan seluruh aset yang ada. Tantangan nya adalah mengelola bisnis sendiri melalui kepemimpinan wirausaha pondok

---

<sup>5</sup>Salim Al Idris, *Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), hlm. 1.

<sup>6</sup>Muhammad Ali Ramadhani, "Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang" <https://ditpontren.kemenag.go.id/artikel/pesantren--dulu--kini--dan-mendatang> ,diakses tanggal 15 Januari 2023.

<sup>7</sup>Salim Al Idris, *Manajemen Kewirausahaan*, hlm. 1.

pesantren untuk menciptakan kemandirian.<sup>8</sup> Hal ini, perlunya mengelola aset untuk mengembangkan unit usaha agar tercipta kemandirian.

Terbentuknya unit-unit usaha di pondok pesantren sangat dimungkinkan karena adanya kemampuan finansial para santri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua santri ditampung di asrama, sehingga pondok pesantren harus memenuhi segala kebutuhan santri. Masih ada beberapa kendala yang menghambat pembentukan unit-unit usaha mandiri ini, misal terkait modal. Dari segi keuangan, semua perusahaan membutuhkan modal awal yang cukup untuk mendukung berdirinya suatu usaha. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan dan keterampilan wirausaha juga menjadi kendala, dalam hal ini terutama terkait dengan produksi, keuangan, sumber daya manusia dan pemasaran.<sup>9</sup>

Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu solusi konkrit untuk meningkatkan kinerja Pondok Pesantren. Ditambah lagi dengan semangat kemandirian menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren, penting juga untuk mengajar secara berbeda keahlian dan jiwa wirausaha yang berbeda bagi santri sehingga mereka dapat menjalani kehidupan mereka setelah selesai nanti mereka mampu melalui kerja profesional. Oleh sebab itu, pesantren tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, akan tetapi santri juga dibekali berbagai *hard skill* dan *soft skill*, jiwa wirausaha dan menguasai manajemen teknologi informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat moderen.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Salim Al Idris, *Manajemen Kewirausahaan*, hlm. 2.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>10</sup>Fatchurrohman dan Ruwanda, "Model Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 12: 2 (Desember, 2018), hlm. 396.



Salah satu pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran bagi santri mengenai cara berwirausaha yaitu Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yang beralamatkan JL Pagergunung, Pager Gn. 2, Sitimulya, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Pada umumnya pondok pesantren yang selalu identik dengan pembelajaran yang berfokus pada ilmu agama. Namun berbeda dengan Pondok Pesantren Lintang Songo yang memiliki banyak inovasi pembelajaran, untuk mengasah santrinya memiliki keterampilan. Selain mendalami ilmu agama, di Pondok Pesantren Lintang Songo, para santri dibekali dengan ilmu pengetahuan tata cara berwirausaha, atau santri *preneur*. Bahwa Pondok Pesantren Lintang Songo sudah berhasil menciptakan *entrepreneurship* berbasis pondok yang sudah diakui dengan berbagai prestasi-prestasi yang dimiliki seperti; penghargaan ketahanan pangan, lomba proposal penyediaan sarana fisik pendukung eco-pesantren kategori pemanfaatan lahan untuk kegiatan ramah lingkungan Cluster DIY, lomba pondok pesantren berwawasan lingkungan hidup, lomba desa Sitimulyo, PP. ISC Aswaja Lintang Songo sebagai event partner webinar nasional “revolusi pangan pasca pandemi covid-19”. Selain itu pondok pesantren tidak hanya memberikan pembalajar kewirausahaan terhadap santri melainkan juga dari berbagai kalangan luar seperti mahasiswa, dosen dan juga masyarakat.

Pondok pesantren tersebut juga mengedepankan pendidikan berbasis karakter. Artinya santri yang mondok selain mengaji ilmu agama, akan dibimbing juga pemahaman usaha sekaligus praktik langsung. Tujuannya, santri pulang ke kampung halaman, bukan hanya pintar mengaji, tetapi memiliki *skill* dan keterampilan. Pesantren yang mulai berdiri tahun 2006 itu, saat ini sudah



mengembangkan 21 unit usaha. Diantaranya, bergerak dibidang pertanian, peternakan, perikanan dan *home industry*. Semua unit usaha tersebut masing-masing dikelola oleh kurang lebih 60 santri. Pendidikan keterampilan atau usaha bisnis berbasis *home industry* yang digeluti dan dipraktikkan para santri, antara lain *laundry*, pembuatan es, roti, parut kelapa, giling tepung, dan pembuatan sabun cuci tangan atau *hand shop*. Diantara wirausaha industri usaha pembuatan sabun sangat ditonjolkan untuk santri. Selain bahan pokok sehari-hari untuk mencuci baju dan piring, pembuatan sabun juga dijadikan sebagai ladang memperoleh keuntungan. Untuk itu, santri diajarkan dan praktik langsung bagaimana proses pembuatan hingga produksi sabun yang benar agar dapat membentuk santripreneur.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, peneliti melihat di Pondok Pesantren Lintang Songo sudah menerapkan pembelajaran tata cara berwirausaha untuk para santrinya, sehingga para santri dapat mempraktikkan langsung unit usaha yang ada di pondok pesantren. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai praktik langsung santri terhadap unit usaha yang berada di lintang songo. Peneliti berfokus pada kewirausahaan di pondok pesantren. Maka dengan itu peneliti mengadakan penelitian ini dengan mengambil judul “*Peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri*”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri?
2. Bagaimana hasil peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis dapat menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran Pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri.
2. Untuk mendeskripsikan hasil peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam pengembangan kewirausahaan santri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kegunaan penelitian terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat secara Teoritis dari penelitian ini diharapkan memberikan sumber pengetahuan baru bagi penulis dan pembaca mengenai peran pengelolaan pondok dalam mengembangkan kewirausahaan santri.
2. Manfaat secara Praktis dari penelitian ini dapat dijadikan informasi sekaligus juga menginspirasi pondok pesantren mengenai peran pengelolaan pondok dan hasil peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan wirausaha santri.

## F. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Terdapat penelitian terdahulu yang hampir sama fokus penelitiannya dengan judul yang diambil penulis yaitu mengenai *Peran Pondok Pengelolaan Lintang Songo Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri*. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang memiliki fokus yang sama, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hasna Lathifah Alifa, Alfi Wahyu Zahara, Muhammad Miqdam Makfi dengan judul *Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo)*.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pesantren dalam mencetak wirausaha industri modern dan mengetahui unit-unit usaha yang dikembangkan di Pesantren Aswaja Lintang Songo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pesantren Aswaja Lintang Songo Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada peran pondok pesantren dalam mencetak wirausaha industri modern. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti berfokus pada peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

---

<sup>11</sup>Hasna Lathifatul Alifa, dkk., “Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern”, *Jurnal Mahasiswa Studi Islam At-Thullab*, vol. 2: 2, (Februari-September, 2021), hlm. 538-548.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Isnaini dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah dalam Mengembangkan Sdm Santri dibidang Entrepreneurship*.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran, program, dan metode pondok pesantren dalam manajemen dan mempersiapkan santri dibidang *entrepreneurship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang akan menyampaikan uraian-uraian mengenai manajemen pengembangan SDM santri dibidang *entrepreneurship*. juga membahas proses santri dalam menciptakan usahanya. Penelitian ini berfokus pada peran, program, dan metode pondok dalam mempersiapkan santri dibidang *entrepreneurship*, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dan juga hasil dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

*Ketiga*, penelitian oleh Syukur Wildan dan Subiyantoro dengan judul *Peran Edupreneurship dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta(Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah)*.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memberikan peluang terhadap santri dalam mengembangkan potensi dibidang kewirausahaan agar dapat dikembangkan dengan maksimal. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus santri Pondok Pesantren Nurul Ummah. Penelitian ini berfokus pada peran *edupreneurship* terhadap kualitas kemandirian berwirausaha. Sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada peran

---

<sup>12</sup>Nur Isnaini, "Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah dalam Mengembangkan Sdm Santri dibidang *Entrepreneurship*", Jurnal Mabis, vol. 2:2 (2022), hlm. 52.

<sup>13</sup>Syukur Wildan dan Subiyantoro, "Peran Edupreneurship dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6:4 (Desember, 2022), hlm. 1003.

pengelolaan pondok pesantren dan hasil dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

*Keempat*, penelitian oleh M Asrorul Amin dan Turhan Yani dengan judul *Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoharjo*.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran pondok pesantren Mukmin Mandiri dalam menumbuhkan sikap kemandirian para santri dalam berwirausaha. Dalam penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian ini berfokus pada peran pesantren dalam menumbuhkan sikap mandiri santri dalam berwirausaha. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti berfokus pada peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

Dari keempat penelitian diatas, peneliti tidak menemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Jika ada persamaan itu hanya salah satu bagian saja, seperti sama lokasinya tetapi objeknya berbeda ataupun sama objeknya tetapi fokus dan lokasinya berbeda. Untuk itu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

## **G. Kajian Teori**

### **1. Pemberdayaan di Pondok Pesantren**

---

<sup>14</sup>Mohammad Asrorul Amin, dan H. M. Turhan Yani, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha Di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo". *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 5: 3 (2017), hlm. 889-903.

### a. Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) secara garis besar berasal dari kata power yaitu kekuasaan atau keberdayaan.<sup>15</sup> Dalam hal ini konsep pemberdayaan berarti memberi kekuatan atau daya kepada golongan lemah yang masih belum memiliki kekuatan untuk hidup mandiri. Terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan dan sandang. Maka dari itu proses pemberdayaan sangat diperlukan untuk membantu golongan lemah agar tidak tertindas dan menjadi mandiri.<sup>16</sup>

Pemberdayaan berarti menjadikan proses lebih efektif sehingga mengubah orang menjadi kondisi kehidupan yang lebih baik. Menurut Sumardjo, pemberdayaan masyarakat adalah kesempatan, kemauan/ motif dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan sumber daya, sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depannya sendiri. Berpartisipasi dalam mempengaruhi dan menerapkan kualitas hidup diri dan komunitas.<sup>17</sup>

Suharto dalam jurnal pendidikan ekonomi mendefinisikan pemberdayaan dengan proses dan harapan. Pemberdayaan sebagai proses ialah serangkaian aktivitas yang dapat mempererat kekuatan atau pun keberdayaan pada kelompok lemah dalam masyarakat. pemberdayaan sebagai tujuan ialah mengarah kepada keadaan ataupun manfaat yang ingin di gapai dengan sebuah perubahan sosial,

---

<sup>15</sup>Siti Aminah, dkk., “PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel”, *Jurnal INKLUSI*, vol. 2: 2 (Desember, 2015), hlm. 305.

<sup>16</sup>Muhammad Alhada Fuadilah Habib, “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif”, *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Traveling, and Creative Economy*, vol. 1: 2 (November, 2021), hlm. 83.

<sup>17</sup>Kiki Endah, “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal Moderat*, vol. 6: 1 (Februari, 2020), hlm. 137.



yakni keberdayaan bagi masyarakat, memiliki kekuatan ataupun memiliki pengetahuan dan kecakapan ketika mencukupi kebutuhan hidupnya yang berupa kebutuhan fisik, ekonomi ataupun sosial misal mempunyai kepercayaan diri, dapat mengutarakan pendapat, memiliki pekerjaan, mengikuti berbagai kegiatan sosial, dan bisa mandiri ketika menjalankan tugas-tugas kehidupannya.<sup>18</sup>

Dalam praktik pemberdayaan ada beberapa proses yang harus dilakukan, pertama; penyadaran yang dimaksud ialah mengali potensi yang ada, masalah yang dihadapi dan kebutuhan yang diperlukan. Yang kedua; proses intervensi pemberdayaan masyarakat sesuai perencanaan program yang disusun bersama.<sup>19</sup> Selain itu, dalam pemberdayaan juga ada proses penting yaitu adanya partisipasi yang mana dapat mempercepat proses pembangunan bagi masyarakat.<sup>20</sup>

Langkah-langkah yang paling penting dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat: yang pertama adalah modal fisik. Untuk meningkatkan kapasitas, modal fisik harus dikembangkan. Peran kualitas modal fisik diperkirakan akan berubah oleh orang yang lebih berpendidikan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal. Masyarakat bisa mendapatkan keuntungan dari usaha masa depan ketika mereka melakukan analisis tentang memanfaatkan peluang fokus pada pentingnya memperluas jaringan sosial/profesional.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Yeti Feisy Mogeja Sjeddie R. Watung Edwin Wantah, "Pengembangan Materi Pemberdayaan Ekonomi Petani Salak di Desa Pangu Kecamatan Ratahan Timur", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, hlm. 4.

<sup>19</sup>Siti Aminah, "Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dakwah Pembangunan*, vol. 1: 1 (2017), hlm. 132.

<sup>20</sup>Aziz Muslim, "Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol. 8: 2 (Desember, 2007), hlm. 95.

<sup>21</sup>Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 12: 1 (Juni, 2011), hlm. 24-25.



Yang kedua adalah pembangunan sumber daya manusia. Peran modal manusia menjadi dasar pengembangan pemberdayaan dan mediasi penguatan keahlian masyarakat modal fisik. Oleh karena itu, pertukaran informasi merupakan prasyarat untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi. Masyarakat akan lebih optimal bila didukung oleh proses peningkatan kualitas manusia. Peran penguatan aktor meningkatkan kompetensi yang baik pengetahuan dan keterampilan yang akan diperoleh menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan kegiatan untuk menciptakan masyarakat yang kompetitif.

Yang ketiga, pengembangan pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang layak, kecuali ditentukan kemampuan untuk melakukan evaluasi dan perencanaan, juga ditentukan dengan kemampuan berinteraksi satu sama lain. Keterlibatan antar komunikasi memudahkan masyarakat akan menerima informasi penting dalam manajemen inovasi yang membedakan dari orang lain untuk menciptakan keunggulan. Kebutuhan untuk menghargai inovasi dan ide-ide baru sebagai penggerak bagi masyarakat berani mengambil resiko dengan tujuan menumbuhkan keunggulan dalam bidang bisnis.

#### **b. Pondok Pesantren**

Menurut peneliti, istilah pondok pesantren terdiri dari dua istilah dengan satu pengertian. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Istilah pondok mungkin berasal dari arti asrama santri yang disebut pondok bambu atau tempat tinggal, atau mungkin dari kata Arab “*funduq*” yang berarti penginapan besar yang dimaksudkan untuk tempat tinggal. Lebih dikenal saat ini dengan

pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan rangkang.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut terminologi pengertian pondok pesantren dikemukakan para ahli salah satunya M. Dawam Rahardjo memberi pengertian pesantren sebagai lembaga pendidikan dan transmisi agama Islam, yang merupakan identitas pesantren pada awal perkembangannya. Kini, ketika banyak terjadi perubahan dalam masyarakat, pengertian di atas tidak lagi mencangkup, meskipun pada dasarnya pesantren masih tetap pada peran aslinya, yang selalu bertahan di tengah perubahan yang cepat. Sadar akan arus perubahan yang kerap tak terkendali, orang luar melihat keunikannya sebagai ranah sosial yang mengandung resistensi terhadap pengaruh modernisasi.<sup>23</sup>

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional di Indonesia, sejarahnya berakar selama berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam didirikan, juga disebutkan pesantren mengandung makna keaslian Indonesia. kata “pesantren” berarti tempat santri atau santri pesantren, sedangkan kata “santri” berasal dari kata Sanskerta “sastri” berarti “melek huruf” atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti “orang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi. Dari situ kita paham bahwa pesantren mengandung tiga elemen; Santri, Kyai dan Asrama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Shofiyullahul Kahfi, dan Ria Kasanova, “Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. 3: 1 (April, 2020), hlm. 28.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>24</sup>Siti Robiah Adawiyah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda”, *Jurnal COMM-EDU*, vol. 1: 2 (Mei, 2018), hlm. 82.

Pesantren secara umum memiliki ciri khas dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mandiri. Pesantren juga tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah karena Pendidikan Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mandiri. Pendidikan pesantren tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran di luar Islam. Pendidikan pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membentuk akhlak santri menjadi lebih baik.<sup>25</sup> Pendidikan pesantren sering disebut pondok pesantren dengan ciri-ciri sebagai berikut; 1) Pesantren adalah tempat di mana terdapat lembaga pendidikan Islam yang biasanya memiliki santri; 2) Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam di mana diajarkan amalan seperti shalat, bacaan klasik dan kederisasi; 3) Pendidikan kitab kuning merupakan proses pembelajaran dari kitab-kitab klasik yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak; 4) Anak santri adalah nama anak yang belajar di pondok pesantren; 5) Kiai adalah penjaga pondok pesantren, dan seringkali kata kiai adalah istilah kolektif untuk kiai yang memimpin santri yang mengajar kitab klasik.

Santri adalah sebutan bagi anak yang belajar agama di pesantren. Biasanya santri tinggal di pesantren atau asrama yang biasa disebut santri mukim, tetapi ada juga santri yang tidak tinggal di tempat yang ditawarkan dan umumnya disebut “santri kalong”. Santri adalah pelajar yang tinggal di pesantren yang ikut pelajaran kitab-kitab Islam klasik. Pada umumnya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu: santri mukim atau santri yang datang dari jauh, yang tinggal atau menetap di

---

<sup>25</sup>Abd. Mahfud, dkk., “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang, *Jurnal Stitmupaciran*, vol. 8: 2 (September, 2022), hlm. 20-21.

pesantren. Selanjutnya, santri kalong adalah santri yang berasal dari desa sekitar pesantren. Santri dan pesantren dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Karena ciri terpenting pesantren adalah adanya kiai dan santri.<sup>26</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ada di masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>27</sup> Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan ilmu dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai moralitas dan agama. Dengan berkembangnya zaman maka keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan tidak hanya menawarkan pendidikan agama, akan tetapi juga pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial.

### **c. Pemberdayaan di Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren secara umum dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat beragam karena *civitas* akademik cenderung berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial yang tidak setara. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat ini dan asli pendidikan di Indonesia. di dalam dinamika kehidupan duniawi yang mulai mewarisi nilai-nilai moral dan dalam kaitannya dengan pranata sosial, peran pesantren tampak semakin jelas dalam persiapan peserta didik menjadi orang yang tidak sekedar memiliki keterampilan pengetahuan dan keterampilan hidup yang

---

<sup>26</sup>Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1: 1 (2021), hlm. 39.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

cukup, tetapi juga refleksi moralitas sebagai dasar. Maka dari itu perlunya pengembangan keterampilan dan potensi yang berada di Pondok Pesantren.<sup>28</sup>

Semula Pondok lebih dikenal dengan sebutan Pendidikan Islam, yaitu sebuah lembaga yang digunakan untuk menyebarkan agama dan sebagai tempat belajar agama Islam. Selain itu, lembaga ini tidak hanya menjadi pusat diseminasi dan pembelajaran agama juga mencari pekerja pembangun agama. Islam tidak hanya mengatur, apalagi mengatur amalan ibadah dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam perilaku manusia hubungannya dengan dunia. Hal ini berlaku upaya pesantren untuk mencetak pemimpin dan alumni dalam kehidupan sosial, gerakan menyebarkan agama, gerakan pemahaman kehidupan beragama dan gerakan sosial dapat digabungkan dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu selain mempelajari agama Islam, santri juga memiliki kesempatan untuk belajar dan dilatih mengembangkan sumber daya. Dalam pelatihan itu santri dapat memberikan keterampilan yang mereka miliki dan dapat di kembangkan. Sehingga ketika mereka keluar dari Pondok Pesantren mereka sudah tidak bingung dengan keterampilan yang sudah mereka miliki dalam menghadapi dunia kerja dan terjun di lingkungan masyarakat.<sup>29</sup>

Pemberdayaan Pesantren di sini dipahami sebagai tindakan yang Pesantren juga diimplementasikan sebagai proses, metode, pemberdayaan, menginspirasi kemauan, kemampuan dan kepercayaan diri untuk mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat yang berlangsung melaksanakan program yang

---

<sup>28</sup>Imam Nurhadi, dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat”, *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8: 1 (2018), hlm. 144.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 145.

sistematis, efisien dan terorganisir Pesantren bersama masyarakat. Pesantren biasanya mempraktikkan pendidikan Islam. Pesantren sering dilihat sebagai tempat yang dapat memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu; 1) Sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional yang berkesinambungan (*transmission of Islamic knowledge*); 2) Sebagai penjaga kelangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradisional*); 3) Sebagai pusat pembibitan para ulama' (*reproduction of ulama'*).<sup>30</sup> Maka dari itu pentingnya sebuah pemberdayaan di Pondok Pesantren untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang ada di dalamnya.

## **2. Kewirausahaan Sosial**

### **a. Pengertian Kewirausahaan Sosial**

Menurut Reymond Kao, *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan kemakmuran. Dalam proses peningkatan nilai tambah melalui inkubasi gagasan, memadukan sumberdaya dan membuat gagasan menjadi kenyataan. *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat oleh karena itu, kewirausahaan ada untuk menciptakan menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia menjadi makmur.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Rudi Haryanto, "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan*, vol. 9: 2 (2017), hlm. 22-23.

<sup>31</sup>Tejo Nurseto, "Strategi Menumbuhkan Wirausaha", hlm. 98.



Menurut Cukier, Kewirausahaan sosial (*Social entrepreneurship*) adalah istilah yang berasal dari kata *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata, *social* yang berarti masyarakat, dan *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan. Definisi sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang memahami masalah sosial dan menggunakan keterampilan *entrepreneurship* untuk membawa perubahan sosial, terutama di bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*).<sup>32</sup>

Konsep kewirausahaan sosial dicetus oleh Bill Drayton, pendiri Ashoka Foundation. Drayton menyatakan bahwa ada dua aspek penting dari kewirausahaan sosial, yaitu, (1) adanya inovasi sosial yang di dalamnya terdapat potensi sehingga dapat merubah sistem yang berada di masyarakat dan (2) terdapat orang-orang dengan visi yang kuat, kreatif, memiliki jiwa wirausaha dan bermoral. Kedua aspek tersebut dapat ditemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang diawali dengan munculnya individu dengan potensi.<sup>33</sup>

Harvey Leibenstein menyatakan bahwa kegiatan wirausaha mencakup kegiatan dalam pengelolaan bisnis ketika semua pasar masih belum jelas atau bagian dari fungsi produksi belum diketahui sepenuhnya.<sup>34</sup> Ada tiga kategori kewirausahaan sosial, yaitu; (1) *social bricoleurs*, yang mengalami masalah sosial secara langsung di komunitasnya dan yang tujuan memecahkan masalah

---

<sup>32</sup>Al Gazali Barru, "Kewirausahaan Sosial di Indonesia", *Meraja Journal*, vol. 2: 3 (November, 2019), hlm. 28.

<sup>33</sup>Rudi Saprudin Darwis, dkk., "Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 4: 2 (Februari, 2022), hlm. 138.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 139.



sosial di masyarakat; (2) social constructionist, yaitu orang yang mengetahui potensi yang ada; dan (3) social engineers, yang fokus pada masalah yang luas. Kewirausahaan sosial adalah cara untuk memastikan kemampuan masyarakat untuk menciptakan kemandirian untuk pengembangan dan peningkatan koperasi dan ekonomi masyarakat untuk kehidupan masa depan. Maka dari itu, wirausahawan sosial dapat menciptakan solusi atas permasalahan sosial dengan mengedepankan nilai keberlanjutan.

Dapat disimpulkan dalam berbagai definisi para ahli mengenai kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan sebuah proses dengan tujuan menjadikan salah satu solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah sosial yang berada di masyarakat. Maka dari itu, pentingnya mengali lebih dalam mengenai kewirausahaan sosial.

#### **b. Perkembangan Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial tidak dapat dipisahkan dari kewirausahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diketahui konsep-konsep terkait kewirausahaan yang masih terus dikembangkan oleh para pakar kewirausahaan. Konsep kewirausahaan telah di definisikan lebih dari 200 tahun yang lalu, namun konsep kewirausahaan terus berkembang melalui penelitian dan perdebatan. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak pakar kewirausahaan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam menjelaskan dan menganalisis kewirausahaan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Benedicta Evienia Prabawanti, dan Susy Yunia R. Sanie, *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial*, (Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 3.

Ada tiga arah utama penelitian tentang kewirausahaan. Di arah pertama, perhatian besar diberikan pada hasil kewirausahaan. Para ahli di cabang pertama ini mempelajari dampak dan hasil kewirausahaan. Sebagai contoh, penelitian Schumpeter menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi kunci pembangunan ekonomi. Arah lain yang menitikberatkan pada kewirausahaan itu sendiri. Sarjan aliran kedua melihat kewirausahaan dari perspektif psikologis dan sosial. Collins & Moore dan juga Mc Clelland adalah beberapa ahli yang melakukan penelitian aliran kedua. Aliran ketiga adalah aliran yang berfokus pada tata kelola perusahaan. Bagian ketiga ini mencakup pengembangan inovasi di perusahaan mapan, *start-up* dan modal usah, kesuksesan kewirausahaan, dan siklus hidup organisasi.

Faktor utama yang mendefinisikan kewirausahaan sosial adalah adanya masalah sosial yang perlu dipecahkan. Itulah mengapa sangat sulit bagi wirausaha sosial atau usaha sosial untuk membangun kewirausahaan sosial hanya atas keuntungan pribadi. Pengusaha sosial bebas memilih apakah usaha yang dikembangkannya menguntungkan atau tidak, atau kombinasi keduanya, tetapi keuntungan yang diperoleh harus di kembalikan dan dinikmati oleh masyarakat.<sup>36</sup>

### **c. Bentuk Wirausaha Sosial**

Ada beberapa bentuk wirausaha sosial menurut Tan, yaitu:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Benedicta Evienia Prabawanti, dan Susy Yunia R. Sanie, *Sukses Membangun Kewirausahaan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 4.

<sup>37</sup>Al Gazali Barru, "Kewirausahaan Sosial", hlm. 30.

1. Organisasi berbasis masyarakat; seperti organisasi pada umumnya dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu dalam masyarakat (misalnya kelompok masyarakat). menyediakan fasilitas pelatihan untuk anak-anak miskin, panti asuhan bakti sosial untuk anak terlantar, dll.
2. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial; pengusaha sosial ini mulai terbentuk perusahaan bisnis dukungan bisnis untuk membiayai usaha sosial. Beberapa manfaat diterima dari organisasi profit untuk bermaksud mendukung membiayai usaha sosial.
3. *Social Service Industry Professionals*; bentuk bisnis ini sedikit berbeda. Yaitu pengusaha yang melakukannya layanan sosial sebagai konsumen. Upaya ini bekerja dalam kemitraan dengan organisasi bekerja di bidang sosial sebagai konsumen.
4. *Socio-economic* atau *dualistic enterprises*; wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip sosial misalnya perusahaan yang melakukan daur ulang limbah rumah, organisasi pekerjaan orang cacat, kredit bagi masyarakat pedesaan kecil. Didedikasikan untuk mendukung pelayanan sosial.

#### **d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kewirausahaan Sosial**

Dalam kegiatan kewirausahaan sosial pasti adanya faktor pendukung dalam menjalankan usahanya. Agar kewirausahaan yang dijalani berjalan dengan baik maka ada beberapa faktor pendukung yang harus dimiliki di dalam proses

kewirausahaan. Faktor-faktor pendukung dalam menjalankan kewirausahaan pondok pesantren menurut Muhaimin,<sup>38</sup> yaitu:

1. Mempunyai banyak lahan baik milik Pondok Pesantren maupun dari wakaf, karena letak pondok pesantren berada di pedesaan.
2. Tersedianya SDM yang memadai misalnya, Santri, Ustad, keluarga besar pondok pesantren.
3. Tersedianya waktu untuk melakukan praktek kewirausahaan, dikarenakan santri tinggal di asrama.
4. Adanya tokoh yang menginspirasi dan memiliki karisma seperti Kiai.
5. Di area lingkungan pondok terdapat santri yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Selanjutnya, selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam menjalankan kewirausahaan di Pondok Pesantren, faktor penghambat tersebut antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Keterbatasan jumlah santri di Pondok Pesantren.
- 2) Kurangnya tenaga pengajar yang berada di Pondok Pesantren.
- 3) Lemahnya semangat dalam menjalankan kewirausahaan.

#### **e. Manfaat Wirausaha**

---

<sup>38</sup>Hikmah Muhaimin, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto", *Jurnal Iqtishadia*, vol. 1: 1 (Juni, 2014), hlm. 136.

<sup>39</sup>Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Latabur Kota Cirebon", *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, vol. 2: 1 (Juni, 2017), hlm. 88.

Dalam menjalankan wirausaha mempunyai beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya, antara lain: 1. Dapat memberikan lapangan pekerjaan; 2. Sebagai agen pembangunan lingkungan; 3. Bisa menjadi tokoh teladan yang baik dan tidak merugikan pihak lain; 4. Mematuhi segala peraturan dan ladsan hukum yang berlaku; 5. Dapat mendidik karyawan yang baik dan mandiri; 6. Memelihara lingkungan dengan baik maupun pergaulan dalam kepemimpinan.

Beberapa keuntungan yang diperoleh ketika menjadi wirausaha, antara lain:<sup>40</sup> 1) Terbukanya pintu peluang untuk mencapai tujuan; 2) Terbukanya menumbuhkan potensi yang dimiliki; 3) Terbukanya pintu peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih; 4) Terbukanya berbagai pintu peluang dalam membantu masyarakat dengan usaha; 5) Terbukanya pintu peluang untuk menjadi pemimpin.

### **3. Kewirausahaan di Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga sosial dan misi keagamaan. Hampir menemukan komunitas di sekitar pesantren relatif lebih baik daripada jauh dari sebuah pesantren. Hal ini tidak jauh terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. jaringan untuk komunitas pesantren lainnya fokus nya adalah pada jaringan akad atau tarekat antara orang tua, santri dan pesantren yang dimiliki keluarga pesantren tertentu. Jaringan tarekat ini

---

<sup>40</sup>Eko Agus Alfianto, "Kewirausahaan", *Jurnal Heritage*, vol. 1: 2 (Januari, 2012), hlm. 36.

biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren daripada hanya hubungan antara orang tua santri umumnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (madrasah, sekolah umum, sekolah kejuruan dan perguruan tinggi) dan pendidikan berupa kursus kecakapan hidup yang menunjang kehidupan di luar sekolah setelah masuk pesantren karena pesantren tidak meluluskan santrinya seperti pegawai negeri sipil (PNS), tetapi lebih berkonsentrasi kemandirian santri yang tidak mengikuti orang/lembaga lain atau menjadi beban. Oleh karena itu, pesantren selalu membekali santrinya dengan pendidikan kewirausahaan yang baik berupa *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren.<sup>41</sup>

Wirausaha memiliki tingkat inovasi yang tinggi, di mana menunjukkan jalur baru lebih jauh dalam proses inovasinya melakukan pekerjaan dengan baik. berbicara tentang tugas kiai, yang kebanyakan tidak mengetahui keragaman dan lebar lapangan yang menentukan kemajuan pesantren. Mencapai kesempatan dalam melaksanakan rencana ideal untuk mencapai tujuan, tetapi tidak adalah tujuan yang realistis bagi sebagian besar pemimpin sekolah yang berjiwa wirausaha. Bagi kiai karena hasilnya bisa realistis penerimaan lebih penting daripada hasil yang sempurna. Setiap orang termasuk kiai yang kreatif dan inovatif adalah individu yang unik dan khusus.<sup>42</sup>

Kiai yang memiliki jiwa kewirausahaan biasanya memiliki tujuan dan harapan tertentu, yang dijabarkan dalam alinea visi, misi, tujuan dan rencana

---

<sup>41</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren", hlm. 71-72.

<sup>42</sup>Chusnul Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 8: 1 (Juni, 2014), hlm. 119.



strategis yang realistis. Sumber daya realistis target dicocokkan menurut sumber daya dukungannya. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan, semakin besar kemungkinannya dapat mencapainya. Jadi, kiai yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan pesantrennya. Untuk mengetahui apakah tujuannya bisa tercapai maka visi, misi, tujuan dan sasaran dikembangkan indikator yang lebih rinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Indikator ini juga dapat dikembangkan ke program dan sub program yang lebih nyaman implementasinya dalam pengembangan pesantren.

#### **4. Peran Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren tidak hanya berperan dalam menjalankan syariat Islam, melainkan mempunyai berbagai banyak peran yang dilakukan Pondok Pesantren, berikut beberapa uraian peran yang berada di Pondok Pesantren:<sup>43</sup>

##### **a. Sebagai Lembaga Pendidikan**

Meskipun terjadi perubahan dan perkembangan di Pondok Pesantren, hal tersebut tidak merubah karakteristik Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dengan yang lain. Karakteristik inilah yang membuat pesantren tetap dibutuhkan masyarakat. pesantren diatur dan disesuaikan menurut urutan tahapan dalam kitab. Maka dari itu Pesantren dapat berperan sebagai lembaga pendidikan.

##### **b. Sebagai Lembaga Keilmuan**

Pokok-pokok keilmuan yang diajarkan di pesantren adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ustad yang kemudian juga digunakan di pesantren lainnya. Buku itu

---

<sup>43</sup>Mohammad Mahrussilah, *Fiqih Neurostorytelling*, hlm. 115-116.



berisi catatan yang berisi informasi dari kiai. Kemudian berkembang menjadi catatan yang dapat dipahami dan menjadi sumbangasih pemikiran, sehingga santri dapat memperoleh ide-ide baru, berfikir lebih kritis, memiliki jiwa yang kuat dan mandiri.

c. Sebagai Lembaga Pelatihan

Pesantren memberikan pendidikan untuk hidup mandiri kepada santri. Santri diharuskan memenuhi kebutuhannya sendiri, mulai dari mencuci, makan, minum, barang-barang pribadi hingga belajar. Santri membutuhkan keterampilan manajemen waktu yang baik, yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar, serta kebutuhan untuk pulang dan mengunjungi kerabat di rumah. Di Pondok Pesantren mereka juga dilatih dalam kegiatan reflektif dan ekspresi opini publik dan manajemen organisasi yang baik di semua bidang. Pelatihan meliputi pemahaman komputer, elektronika, fotografi, manajemen, perkantoran, kewirausahaan dan manajemen organisasi sosial. Secara tidak langsung, santri dilatih untuk menjalankan lembaga pendidikan, menyelenggarakan dan menjalankan pesantren, baik sebagai operator, pengawas, staf atau pengelola.

d. Sebagai Simpul Budaya

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyatu dengan masyarakat selalu kritis dan gigih dalam membangun peradaban dan budaya yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Pesantren merupakan sub kultur atau budaya tambahan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah, tetapi mungkin masih sesuai dengan budaya lokal. Di sana, pesantren dapat mewujudkan visi dan misinya serta meraih posisi strategis dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Pesantren merupakan komunitas terpenting yang diharapkan dapat berperan efektif dalam pemberdayaan masyarakat, kemudian dalam buku “Pola Pengembangan Pesantren” terbitan Kementerian Agama RI, mengacu pada pernyataan oleh KH. Said Agil Siradj yang memaparkan beberapa peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: peran instrumentalis dan mediator, peran mobilitas, peran sumber daya manusia, peran sebagai agen pembangunan dan *canter of excellence*.<sup>44</sup> Peran tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Instrumen dan peran mediasi pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan tetapi juga lembaga pemberdayaan masyarakat. Agar pondok pesantren menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Selain itu alat atau instrumen, pondok pesantren juga memberikan pendidikan atau pelatihan (*workshop*) yang diperlukan. Kini, pesantren tidak hanya berperan sebagai alat tetapi juga sebagai fasilitator.<sup>45</sup>
- b. Selain itu, adanya peran sosial dalam pemberdayaan komunitas yang tergabung dalam pesantren sebagai lembaga yang dapat menggerakkan komunitas untuk pengembangannya. Peran ini dibangun di atas kepercayaan publik. Sebagai lembaga yang dipercaya dan disegani masyarakat dan karisma yang dimiliki kiai, peran pesantren tentunya sangat strategis, memberikan contoh atau menuntut perkembangan yang bermanfaat bagi semua orang. Masyarakat sekitar, artinya dengan posisi yang demikian, pondok pesantren dapat dengan

---

<sup>44</sup>Yuzarion Zubir, “Peran Pondok Pesantren”, hlm. 53.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

mudah menggerakkan semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang di kelola di pondok pesantren.

- c. Kemudian pesantren juga berperan penting dalam bidang sumber daya manusia, dalam sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, pesantren memberikan pelatihan khusus atau menerima tugas magang di beberapa tempat, lembaga yang sesuai dengan perkembangan pesantren. Hal ini sangat bermanfaat bagi upaya pemerintah untuk menyeimbangkan pembangunan khususnya perekonomian daerah sehingga setiap daerah memiliki potensi sumber daya manusia yang berkualitas.
- d. Sementara itu, pesantren memiliki peran yang sama pentingnya sebagai agen pembangunan di mana pesantren muncul untuk merespon situasi sosial dan situasi di masyarakat yang dihadapi pesantren saat ini. Runtuhnya landasan moral dengan perubahan nilai-nilai yang ditawarkan pesantren kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan (*agent of social change*) yang senantiasa membebaskan manusia dari segala kejahatan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmiah bahkan kemiskinan ekonomi. Pesantren demikian mengesankan telah berhasil mengubah masyarakat sekitar menjadi sejahtera dan kesejahteraan bersama. Pada level itu, pesantren berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat (pemberdayaan sosial) dan menjadi agen pembangunan nasional di wilayah tanggung jawabnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Yuzarion Zubir, "Peran Pondok Pesantren", hlm. 55.

e. Selain itu, Pesantren juga berperan sebagai *center of excellence*, karena salah satu misi awal pesantren adalah menyebarkan ajaran dan ilmu agama Islam keseluruhan pelosok nusantara. Pluralis dalam dimensi budi pekerti dan keimanan, budaya dan kondisi sosial. Dengan bantuan pendidikan, bentuk pondok pesantren berkembang pada tahun ke tahun. Untuk menjawab tantangan zaman, pondok pesantren berubah peran dari yang murni bersifat keagamaan dan lembaga pendidikan hingga lembaga pemberdayaan masyarakat. Jadi pada tingkat ini pondok pesantren difungsikan sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>47</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yang beralamatkan JL Pagergunung, Pagar Gn. 2, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Karena pondok pesantren tersebut memiliki 70 santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Lintang Songo. Pondok Pesantren Lintang Songo terbilang unik karena tidak hanya mengajarkan santri dalam bidang agama akan tetapi juga mengajarkan bidang kewirausahaan. Seluruh santri diwajibkan ikut mengelola 27 unit usaha tersebut, antaranya terdiri dari sektor pertanian, peternakan, perekebunan, perhutanan, *home industri*, dan kedai La Nahla. Sehingga santri memiliki keterampilan dan kemandirian ketika mereka lulus nanti.

---

<sup>47</sup>Yuzarion Zubir, "Peran Pondok Pesantren", hlm. 56.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif serta pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyandarkan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan metode kualitatif.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan berbagai peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis karena berhubungan langsung dengan santri. Hasil data yang diperoleh penulis berdasarkan wawancara dan observasi.

## 3. Subyek Penelitian

Menurut pendapat Moleong subjek penelitian sebagai informan, yang artinya merupakan orang yang ada dalam latar penelitian. Subjek penelitian juga bisa dikatakan sebagai orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>49</sup>

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis.<sup>50</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdapat sepuluh orang yang menjadi sumber informan yang memberikan data sesuai masalah yang diteliti oleh penulis, yaitu:

---

<sup>48</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 132.

<sup>50</sup>Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135.

- a. Pemilik Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta.
- b. Guru (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta.
- c. Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta.
- d. Santri yang mengikuti kewirausahaan Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta.

#### **4. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dilakukan secara *purposive*, merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus yang layak dijadikan informan.<sup>51</sup> Berikut ini informan yang menjadi informan penelitian ini:

- a. Pemilik Pondok (Keluarga pondok) sebagai pemilik wirausaha pondok serta penanggung jawab pondok pesantren.
- b. Guru (ustadz/ustadzah) sebagai pengajar di pondok yang juga mengikuti kegiatan kewirausahaan.
- c. Pengurus Pondok sebagai orang yang membantu menghandel dan bertanggung jawab mengenai kegiatan wirausaha di pondok pesantren.
- d. Santri sebagai orang yang mempunyai tugas mengelola wirausaha pondok pesantren.

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh informan sebagai berikut:

---

<sup>51</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Diertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155.



- a. Pak Drs. H. Heri Kuswanto M.Si selaku Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa peran pengelolaan dan berbagai kegiatan unit usaha di Pondok Pesantren Lintang Songo.
- b. Ibu Dra. Hj. Siti Hidayati selaku ketua Pondok Pesantren Lintang Songo dan kepala Dusun Pagergunung 1, penulis mendapatkan data wawancara berupa gambaran unit usaha dan batasan wilayah di Pondok Pesantren Lintang Songo.
- c. Mbak Nurlaili Maharani A.Md selaku sekretaris Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa peran pengurus dalam mengembangkan kewirausahaan santri dan cara menyadarkan pentingnya kewirausahaan bagi santri.
- d. Ustad Fendi Susilo selaku ustad Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa peran ustad dalam mengembangkan kewirausahaan santri dan cara memberikan motivasi pentingnya mengembangkan kewirausahaan.
- e. Mas Rofiki selaku pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa jadwal kegiatan santri, hasil dalam mengembangkan kewirausahaan dan peran dalam mengembangkan kewirausahaan.
- f. Imam selaku santri yang bertugas menjaga kedai La Nahla, penulis mendapatkan data wawancara berupa unit usaha kedai La Nahla dan hasil yang diperoleh dalam menjaga kedai.
- g. Mbak Laila selaku pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa berbagai peran pengurus dalam



mengembangkan kewirausahaan santri dan hasil yang dirasakan setelah adanya kewirausahaan.

- h. Risma selaku santri Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa bentuk kewirausahaan yang banyak diminati santri dan hasil yang dirasakan santri setelah adanya kewirausahaan di pondok.
- i. Ibu Kusmiati selaku santri Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapat data wawancara berupa kegiatan unit usaha di pondok dan hasil yang dirasakan setelah adanya kewirausahaan di pondok.
- j. Mas M. Bhimo selaku pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo, penulis mendapatkan data wawancara berupa gambaran unit usaha di pondok pesantren dan peran pengurus dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan studi dokumentasi.<sup>52</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>53</sup> Dalam tahap

---

<sup>52</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm. 138.

<sup>53</sup>Hadari, Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995), hlm. 100.

peneliti ini penulis melakukan pengamatan secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri di Piyungan, Bantul, D.I. Yogyakarta.

b. Wawancara

Teknik Wawancara merupakan pencarian data atau informasi relevan secara mendalam yang diajukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan lisan.<sup>54</sup> Adapun data yang digali dari teknik ini ialah peran pengelolaan pondok pesantren dan hasil dari mengembangkan kewirausahaan santri. Percakapan dilakukan dengan tidak terstruktur agar terkesan santai saat narasumber menyampaikan hasil data yang ada di lapangan.

c. Dokumentasi

Persepektif utama dokumentasi tidak dibatasi ruang maupun waktu sehingga peneliti berkesempatan untuk dapat mengetahui kejadian-kejadian sebelumnya.<sup>55</sup> Teknik dokumtasi merupakan tahap peneliti dalam melengkapi data yang ada di lapangan dengan dokumen seperti, foto, rekaman wawancara, catatan hasil wawancara, serta dokumen yang dimiliki pondok mengenai peran pengelolaan pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri.<sup>56</sup> Adapun dokumtasi yang diperoleh penulis di Pondok Pesantren Lintang Songo berupa; unit usaha, sarana prasarana, data base, piagam penghargaan, profil pondok pesantren, hasil usaha pondok pesantren dan kegiatan pelatihan pondok pesantren.

---

<sup>54</sup>Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 79.

<sup>55</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm. 141.

<sup>56</sup>Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian*, hlm. 83.

## 6. Validitas Data

Dalam mengukur keabsahan data terdapat cara untuk memperoleh kredibilitas atau tingkat kejujuran dalam meneliti, yaitu melalui perpanjangan waktu penelitian, ketekunan atau kesabaran dalam pengamatan, triangulasi, pengecekan hal sejenis, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.<sup>57</sup>

Teknik yang digunakan untuk mengecek validitas data penelitian ini adalah triangulasi, yaitu pengecekan atau membandingkan kembali data yang diperoleh saat wawancara dan observasi. Triangulasi yang dilakukan peneliti yakni mengecek kembali hasil data wawancara dan observasi lalu membandingkan dengan hasil data keduanya.<sup>58</sup> Adapun dalam pengecekan kembali hasil data wawancara dan observasi penulis membandingkan kembali hasil data antara informan satu dengan yang lain. Seperti hasil wawancara pada Pak Kiai setelah itu dibandingkan dengan hasil wawancara dengan santri.

## 7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah bentuk analisis yang bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan akhir menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru.<sup>59</sup> Terdapat tiga

---

<sup>57</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 326-327

<sup>58</sup>Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanhur, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 261.

<sup>59</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 261.

model analisis data, yaitu metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*), metode analisis data menurut Spradley, dan metode analisis data menurut Miles dan Humberman.<sup>60</sup>

Model analisis data yang digunakan penelitian ini ialah teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Humberman. Penelitian menggunakan analisis interaktif memiliki tahapan yaitu, reduksi data untuk mengumpulkan data yang relevan dan juga menggolongkan dan membuang yang tidak penting dalam mengumpulkan data penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan dan menggolongkan yang penting dan membuang yang tidak penting mengenai “peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri”. Penyajian data untuk menggabungkan informasi hingga memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, setelah wawancara dan menggolongkan data yang penting maka penulis menggabungkan dan memberikan gambaran hasil data dari beberapa informan, yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Terakhir penarikan kesimpulan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir, setelah semua data terkumpul dan sesuai dengan keadaan di lapangan maka penulis bisa mengambil kesimpulan dari data penelitian.<sup>61</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>60</sup>Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209.

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 210.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, antara lain:

1. BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II yaitu gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya dan proses perkembangannya. Dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, santri, keadaan sarana prasarana, kegiatan pondok pesantren, prestasi pondok pesantren serta berbagai data yang terkait penelitian.
3. BAB III yaitu hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pengelolaan pondok lintang songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri dan hasil yang diperoleh dari pengembangan kewirausahaan santri.
4. BAB IV yaitu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan dilengkapi dengan saran dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, hingga mengkaji dan melakukan pembahasan pada data yang ditemukan sesuai dengan teori peran pondok pesantren yang digunakan penulis untuk menjabarkan pokok-pokok permasalahan yang disusun dalam rumusan masalah pada penelitian peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil tersebut antara lain:

Kewirausahaan bagi santri dipandang sangat penting oleh Pondok Pesantren Lintang Songo, selain mendalami ilmu agama, santri juga dibekali oleh pengetahuan tata cara berwirausaha atau *santripreneur*. Harapannya santri yang sudah lulus dapat bersaing di dunia kerja dan dapat mandiri. Selain itu, Pondok Pesantren Lintang Songo mengadakan kewirausahaan untuk santri agar mereka dapat memenuhi kebutuhan di pesantren, karena semua yang mondok di Lintang Songo tidak bayar. Kegiatan kewirausahaan tersebut wajib diikuti oleh semua santri yang ada di pesantren.

Dalam mengembangkan kewirausahaan santri, Pondok Pesantren Lintang Songo mempunyai beberapa konsep seperti mengajarkan unit usaha yang gampang dilakukan, gampang dicontohi, gampang ditiru dan gampang ditindak lanjut. Usaha yang dilakukan di Pondok Pesantren Lintang Songo tidak banyak teori melainkan lebih banyak praktik. Agar para santri tidak merasa bosan jika

melakukan kewirausahaan. dalam penelitian ini penulis melakukan rangkaian wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran pengelolaan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengembangkan kewirausahaan santri. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara bersama pengasuh, pengurus dan santri.

Dalam peran mendidik santri dibidang kewirausahaan pondok pesantren mendidik semua unit usaha yang ada. Dalam mendidik juga tidak hanya internal pondok tetapi juga eksternal pondok pesantren. Santri mendapatkan didikan dalam semua unit wirausaha yang ada dan dapat memilih yang paling diminati agar fokus dalam menjalankannya. Selain itu pondok juga tidak menuntut santri bisa dalam setiap bidang, akan tetapi mereka diharapkan dapat memilih salah satu keterampilan dari 27 unit usaha yang ada di pondok pesantren yang dikelompokkan dalam unit-unit besar seperti, pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, *home industry* dan kedai La Nahla.

Sehingga santri ketika sudah lulus dapat mandiri dan berguna bagi masyarakat sekitar. Selain itu juga pondok pesantren dalam mengajarkan santri tidak hanya menargetkan profit, akan tetapi lebih membekali santri untuk membentuk mental santri dalam wirausaha. Karena itu tidak semua santri berani mencoba untuk bergelut di bidang wirausaha.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, terdapat saran yang diberikan penulis antara lain:



1. Pondok Pesantren Lintang Songo terus mengali potensi yang ada di santri agar santri semakin berkembang. Selanjutnya pondok harus mengajarkan berjualan secara online agar banyak kalangan yang mengenal produk yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo.
2. Santri yang bermalas-malasan harus melek dengan adanya pelatihan kegiatan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo. karena mengembangkan kewirausahaan ini sangat penting bagi santri ketika sudah lulus dari pondok pesantren.
3. Pengurus dan ustad pondok pesantren harus tegas dalam mengajari santri untuk terus mengembangkan kewirausahaan dan keterampilan, serta memberikan pengajaran sosial media cara berjualan online agar santri bisa memasarkan produk usaha yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Robiah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda", *Jurnal COMM-EDU*, vol. 1: 2, 2018.
- Alfianto, Eko Agus, "Kewirausahaan", *Jurnal Heritage*, vol. 1: 2, 2012.
- Alifa, Hasna Lathifatul, Alfi Wahyu Zahara, dan Muhammad Miqdam Makfi, "Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern", *Jurnal Mahasiswa Studi Islam At-Thullab*, vol. 2: 2, 2021.
- Amin, Mohammad Asrorul, dan H. M. Turhan Yani, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha Di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo". *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 5: 3, 2017.
- Aminah, Siti, "Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dakwah Pembangunan*, vol. 1: 1, 2017.
- Aminah, Siti, Jamil Suprihatiningrum, dan Astri Hanjarwati, "PRODADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel", *Jurnal INKLUSI*, vol. 2: 2, 2015.
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Barru, Al Gazali, "Kewirausahaan Sosial di Indonesia", *Meraja Journal*, vol. 2: 3, 2019.
- Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budi, "Pesantren Lintang Songo Bantul", <https://www.laduni.id/post/read/66572/pesantren-lintang-songo-bantul>.
- Bustomi, Ilham, dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Latabur Kota Cirebon", *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, vol. 2: 1, 2017.
- Chotimah, Chusnul, "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 8: 1, 2014.
- Darwis, Rudi Saprudin, Shahnaz Raisya Saffana, Yurika Shafa Miranti, dan Shafa Yuandina, "Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 4: 2, 2022.

- Endah, Kiki, “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal Moderat*, vol. 6: 1, 2020.
- Fatchurrohman, dan Ruwanda, “Model Pendidikan *Enterpreneurship* di Pondok Pesantren”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 12: 2, 2018.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanhur, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Google Maps, “Kelompok Bermain Lintang Songo”, [shorturl.at/foyl69](https://shorturl.at/foyl69), diakses pada tanggal 6 Februari 2023 pukul 20.42 WIB.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif”, *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Traveling, and Creative Economy*, vol. 1: 2, 2021.
- Haryanto, Rudi, “Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan*, vol. 9: 2, 2017.
- Hasil Observasi di area Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Pada Tanggal 9 Februari 2023.
- Hikmat, Mahi M., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Idris, Salim Al, *Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*, Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Isnaini, Nur, “Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah dalam Mengembangkan Sdm Santri dibidang *Enterpreneurship*”, *Jurnal Mabis*, vol. 2:2, 2022.
- Jagat Budaya, “Pondok Pesantren Lintang Songo”, <https://www.jagadbudaya.com/komunitas/pondok-pesantren-lintang-songo/>.
- Kahfi, Shofiyullahul, dan Ria Kasanova, “Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. 3: 1, 2020.
- Mahfud, Abd., Benny Prasetya, dan Subhan Adi Santoso, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang”, *Jurnal Stitmupaciran*, vol. 8: 2, 2022.
- Mahrussilah, Mohammad, *Fiqih Neurostorytelling*, Serang: A-Empat, 2022.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Muhaimin, Hikmah, “Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto”, *Jurnal Iqtishadia*, vol. 1: 1, 2014.
- Mujahidin, Irfan, “Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1: 1, 2021.
- Muslim, Aziz, “Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol. 8: 2, 2007.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Diertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nu Online, “Integrated System di Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta”, <https://www.nu.or.id/pendidikan-islam/integrated-system-di-pesantren-isc-aswaja-lintang-songo-yogyakarta-ip3ZI>.
- Nurhadi, Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, dan Nafik Ummurul Hadi, “Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat”, *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8: 1, 2018.
- Nurseto, Tejo, “Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 1: 1, 2004.
- Prabawanti, Benedicta Evienia, dan Susy Yunia R. Sanie, *Sukses Membangun Kewirausahaan*, Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Ramadhani, Muhammad Ali, “Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang” <https://ditpontren.kemenag.go.id/artikel/pesantren--dulu--kini--dan-mendatang>
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Syafe’i, Imam, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8: 1, 2017.
- Wantah, Yeti Feisy Moge Sjeddie R. Watung Edwin, “Pengembangan Materi Pemberdayaan Ekonomi Petani Salak di Desa Pangu Kecamatan Ratahan Timur”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Hidayati, ketua Pondok Pesantren Lintang Songo dan kepala Dusun Pagergunung 1.
- Wawancara dengan Ibu Kusmiati, santri Pondok Pesantren Lintang Songo.

- Wawancara dengan Imam, santri yang bertugas menjaga kedai La Nahla.
- Wawancara dengan Mas M. Bhimo, pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo.
- Wawancara dengan Mas Rofiki, pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo
- Wawancara dengan Mbak Laila, pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo.
- Wawancara dengan Mbak Nurlaili Maharani A.Md, sekretaris Pondok Pesantren Lintang Songo.
- Wawancara dengan Pak Drs. H. Heri Kuswanto M.Si, Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo.
- Wawancara dengan Risma, santri Pondok Pesantren Lintang Songo.
- Wawancara dengan Ustad Fendi Susilo, ustad Pondok Pesantren Lintang Songo
- Widjajanti, Kesi, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 12: 1, 2011.
- Wildan, Syukur, dan Subiyantoro, “Peran Edupreneurship dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6:4, 2022.
- Zubir, Yuzarion, “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Al-Tatwir*, vol. 3: 1, 2016.